



ARKANA

Jurnal Komunikasi dan Media

Link : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/arkana>

Volume : 02

Nomor : 01

Bulan : Juni

ISSN (online) : 2962-1917

DOI : 10.62022/arkana.v2i01.3380

ANALISIS WACANA KRITIS PROGRAM BLAK-BLAKAN EDISI KEEMPAT JAWA POS RADAR SEMERU TV

Abdul Choliq¹
Muhammad Sidkin Ali²

¹Fakultas Dakwah Universitas KH Achmad Siddiq Jember, Indonesia

²Fakultas Dakwah Universitas KH Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Corresponding Author: choliqbaya@gmail.com

Article History: Received 13-April-2023, Revised 12-Mei-2023, Accepted: 3-Juni-2023

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi yang massif menyebabkan media cetak harus beradaptasi dengan cepat dan tepat, salah satunya dengan konvergensi. Surat Kabar Harian Jawa Pos Radar Semeru telah berkonvergensi dengan media sosial untuk mempertahankan eksistensinya di era disrupsi digital. Salah satu tayangan sosial media yang banyak diapresiasi khalayak adalah program unggulan Blak-Blakan di chanel youtube Radar Semeru TV yang tayang setiap Rabu malam. Pada program Blak-Blakan edisi keempat dengan topik bahasan "Batik dan Pakaian Khas Lumajang, Milik Siapa?" berlangsung cukup hangat. Peraturan Bupati Nomor 23 Tahun 2016 tentang Pakaian Dinas Pegawai dan Pejabat di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Lumajang dinilai menimbulkan polemik dan kontroversi. Polemik pakaian khas Lumajang (PKL) yang menggambarkan ikon daerah ini terjadi karena belum diatur secara khusus oleh pemerintah daerah. Penelitian ini menggunakan metode analisis Wacana Kritis dari Teun A. van Dijk. Subjek penelitiannya adalah program Blak-Blakan yang ditayangkan pada Rabu, 24 Februari 2021. Objeknya adalah wacana yang dibangun melalui program Blak-Blakan Radar Semeru TV. Narasumber dalam diskusi itu sepakat bahwa batik dan PKL yang dipakai Aparatur Sipil Negara (ASN) setiap tanggal 15 harus dikaji ulang agar nilai ideologis dan filosofis di dalamnya memiliki makna. Batik dan PKL yang dipakai ASN maupun masyarakat umum harus mencirikan kekhasan dan mencerminkan masyarakat Lumajang. Batik dan PKL yang nantinya disepakati dan disahkan melalui peraturan pemerintah daerah selanjutnya didaftarkan sebagai HAKI Lumajang agar tidak dijiplak pihak lain.

Kata kunci :

Analisis Wacana, Batik, Pakaian Khas Lumajang, Program Blak-Blakan, Radar Semeru TV

ABSTRACT

The massive development of information technology causes print media to adapt quickly and precisely, one of which is through convergence. The Daily Newspaper Jawa Pos Radar Semeru has converged with social media to maintain its existence in the era of digital disruption. One of the social media shows that are widely appreciated by the public is the flagship program Blak-Blakan on the Radar Semeru TV youtube channel which airs every Wednesday night. In the fourth edition of the Blak-Blakan program with the topic "Batik and Lumajang's Typical Clothes, Whose?" going pretty warm. The Regent's Regulation Number 23 of 2016 concerning Official Clothing for Employees and Officials in the Lumajang Regency Government is considered to have caused polemics and controversies. The polemic of typical Lumajang clothing which

describes this regional icon occurs because it has not been specifically regulated by the local government. This study uses the Critical Discourse analysis method from Teun A. van Dijk. The subject of the research is the Blasphemy program which will be broadcast on Wednesday, February 24, 2021. The object is the discourse that is developed through the Blak-Blakan program on Radar Semeru TV. The resource persons in the discussion agreed that the batik and Lumajang's typical clothes used by the State Civil Apparatus every 15th day must be reviewed so that the ideological and philosophical values in them have meaning. Batik and Lumajang's typical clothes used by the State Civil Apparatus and the general public must be unique and reflect the Lumajang community. Batik and street vendors, which will later be agreed upon and ratified through local government regulations, are then registered as HAKI Lumajang so as not to be plagiarized by other parties.

Keywords :

Discourse Analysis, Batik, Typical Lumajang Clothing, Blak-Blakan Program, Radar Semeru TV

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi menuntut manusia untuk memperoleh informasi terbaru secara cepat dan praktis. Tidak peduli kapan dan dimana, setiap manusia yang memiliki teknologi dapat mengakses informasi. Hal itu membawa konsekuensi kebutuhan informasi dalam relasi sosial di masyarakat. Kecepatan informasi yang tidak terbendung dapat menghilangkan nilai ideologis sosial budaya masyarakat.

Inilah kelebihan internet di masa sekarang. Pesatnya perkembangan teknologi digital berbasis internet telah menggeser keberadaan media *mainstream* di dunia, termasuk Indonesia. Pada lima tahun terakhir, banyak media massa berhenti beroperasi, khususnya media cetak dan elektronik. Arus informasi cepat yang dimiliki internet (digital) menyebabkan konvergensi media massa seperti yang terjadi pada media *Jawa Pos Radar Semeru* (JP Rame).

Di era disrupsi digital saat ini, JP Rame telah melakukan konvergensi media dan inovasi yang jauh melampaui media Radar lain dalam grup Jawa Pos, yaitu mengoperasikan JP Rame TV dengan beberapa program acara yang dikemas secara rutin. Sejak diluncurkan pada 2 Februari 2021, JP Rame TV merupakan televisi berbasis digital pertama di Lumajang. Media ini menghadirkan pelbagai program yang menjadi kebutuhan masyarakat, khususnya warga Lumajang. Program acara JP Rame TV itu diantaranya Blak-Blakan, Flashback, Warna-Warni Talkshow, Obrolan Perempuan, Motivasi Generasi Z, Selfi Jalan-Jalan dan Dok Dok Warung.

Di antara program acara JP Rame TV yang menarik untuk diteliti adalah program Blak-Blakan. Program ini merupakan program unggulan JP Rame TV. Saat diluncurkan, program ini tayang perdana dengan menghadirkan tokoh ternama seperti Bupati dan Wakil Bupati Lumajang serta para pimpinan DPRD Lumajang. Program Blak-blakan hadir dengan format talk show yang memberi edukasi, informasi dan solusi dari setiap isu dan permasalahan yang berkembang di Lumajang. Program yang dipandu oleh Pemuda Pelopor asal Lumajang, Zainul Arifin atau Mas Cio ini mengambil tagline “Katakan Sejujur-jujurnya dan Ungkap Sebenar-benarnya”.

Program Blak-Blakan ini muncul JP Rame TV seminggu sekali setiap Rabu malam pukul 19.00 WIB dengan durasi tayang selama 60 menit. Isu yang diangkat dalam setiap edisi tak lepas dari fenomena sosial terhangat yang terjadi selama satu pekan. Mulai dari politik, pemerintahan, hukum, ekonomi, sosial hingga budaya. Narasumber yang diundang adalah berasal dari tokoh-tokoh ahli seperti kepala dinas, akademisi, praktisi, tokoh masyarakat atau agama, hingga masyarakat biasa.

Kebijakan pemerintah sering menjadi topik yang diulas dalam program ini, terutama kebijakan yang dinilai tidak tepat sasaran, merugikan ataupun bersebrangan dengan kepentingan masyarakat luas, bahkan menjadi kontroversi. Di antara kebijakan pemerintah Kabupaten Lumajang yang kontroversi itu adalah Peraturan Bupati Lumajang Nomor 23 Tahun 2016 tentang Pakaian Dinas Pegawai dan Pejabat Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Lumajang. Perbup tersebut mengatur pakaian batik dan pakaian khas Lumajang (PKL) yang harus dipakai oleh aparatur sipil negara (ASN) setiap tanggal 15 di lingkungan Pemerintah Lumajang.

Kenyataan ini dibenarkan oleh Ny Soepadmi Sjahrazad Masdar, ketua Tim Penggerak PKK Kabupaten Lumajang. Menurutnya, sejauh ini Lumajang memang belum memiliki ikon motif dan corak batik yang sudah dipatenkan. Beberapa kali telah dilakukan upaya untuk memilih dan memilah ikon-ikon khas daerah Lumajang yang bisa diangkat untuk dijadikan motif batik, namun tak kunjung ada kepastian untuk bisa dipatenkan. (Ahmad Marzuqi, dkk, 2015: 2)

Berdasarkan hasil penelitian Marzuqi dkk, (2015), Kabupaten Lumajang memiliki banyak potensi yang bisa dijadikan ciri untuk motif batik, baik dari segi geografis, holtikultura, budaya maupun kesenian. Ditinjau dari sisi geografis, wilayah Lumajang banyak dikelilingi pegunungan. Gunung terbesar antara lain Gunung Semeru dan Gunung Lamongan. Selain itu, tanahnya subur, pemandangan alamnya juga dikenal cukup indah dan eksotik.

Bila ditinjau dari sisi nilai seni budaya daerah, ada beragam kesenian yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Lumajang. Salah satu kesenian yang cukup dikenal di daerah ini adalah tarian Jaran Kencak. Tarian ini merupakan hasil akulturasi budaya masyarakat Jawa dan masyarakat Madura yang ada di wilayah pesisir utara. Perpaduan dua budaya antar dua suku ini dikenal juga dengan pendalungan. Faktanya, dua suku asal Jawa dan Madura inilah yang sekarang mendominasi dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Lumajang.

Berbagai potensi khas daerah itu seharusnya menjadi perhatian para pemangku kepentingan untuk dimanfaatkan, dikembangkan dan dijadikan sebagai ciri khas motif batik Lumajang. Selanjutnya motif batik itu dipatenkan sekaligus dijadikan sebagai PKL. Dasar hukum Peraturan Bupati (Perbup) Nomor 23 Tahun 2016 tidak akan kuat jika tidak ada legalitas batik dan PKL.

Mengingat masih belum adanya kejelasan motif batik dan PKL di dalam Perbup No. 23/2016, JP Rame TV mengangkat persoalan itu dalam program acara Blak-Blakan edisi keempat. Topik acara yang diangkat “Batik dan Pakaian Khas Lumajang, Milik Siapa?” dengan menghadirkan narasumber ahli dari anggota DPRD Komisi A, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Lumajang, pakar hukum tata negara, akademisi, dan pengrajin batik di Lumajang. Kehadiran para narasumber yang ahli diharapkan bisa memberikan informasi, edukasi dan solusi atas ketidakjelasan batik dan PKL yang dipakai ASN setiap tengah bulan. Diharapkan ke depan, para elemen masyarakat dan pemerintah bisa bersinergi bersama dalam mengangkat berbagai potensi khas Lumajang melalui batik dan PKL.

Menurut Marzuki, dkk, (2015), sejarah munculnya sentra pembuatan batik di Lumajang dipelopori oleh seorang guru di Kecamatan Kunir bernama Munir. Ketika pindah dari daerah asalnya Sidoarjo ke Dusun Bentengrejo, Desa Kunir Kidul, Kecamatan Kunir pada tahun 1992, Munir membentuk kelompok batik Makarti Jaya.

Melalui kelompok yang diasuhnya ini, Munir menularkan pengalaman dan keahliannya dalam membuat motif batik sekaligus praktik membatik. Selama kurang lebih 15 tahun bergelut dengan dunia batik di Lumajang, motif batik yang diproduksi oleh kelompok Makarti Jaya masih banyak didominasi corak Sidoarjo, diantaranya motif Rawanan, Bayeman, Uker dan Satrian. Beberapa corak asal Jogjakarta juga ikut mewarnai batik yang diproduksi kelompok Makarti Jaya.

Seiring perjalanan waktu, muncul beberapa sentra pengrajin batik di Lumajang. Pada tahun 2012 ada sekitar 10 sentra pengrajin batik tulis di Lumajang. Mereka mulai memasukkan corak dan motif lokal yang dinilai mewakili ciri khas Lumajang. Apalagi setelah pemerintah mulai turun tangan dengan memberi pelatihan maupun menggelar beberapa pameran yang menampilkan produk unggulan daerah. Para pengrajin batik pun akhirnya banyak yang bersemangat untuk menggali potensi khas Lumajang yang bisa dijadikan corak dan motif batik. Diantara corak batik Lumajang yang menonjol adalah warna turquoise (sejenis biru bersinar). Sedangkan motifnya banyak diambil dari beberapa potensi khas Lumajang seperti pisang, burung punglor, gelombang dan sulur-suluran.

Studi analisis wacana menurut Michel Foucault, tidak hanya terkait pernyataan dalam teks semata, melainkan juga menyangkut struktur dan aneka macam aturan dari wacana. Dalam hal ini, realitas dipahami sebagai seperangkat konstruk yang dibentuk oleh wacana. Realitas tidak dapat dimaknai jika kita tidak memiliki akses dalam membentuk struktur diskursif. Artinya, dalam mempersepsi dan menafsirkan objek peristiwa dalam sistem makna tergantung dari struktur diskursif.

Pandangan kita dalam menentukan objek dibatasi oleh wacana. Objek bisa jadi tidak berubah, tetapi struktur diskursif yang telah dibuat bisa menyebabkan objek menjadi berubah. Berdasarkan perkembangan komunikasi massa saat ini, kehadiran sosial media seperti Facebook, Instagram, dan Youtube berfungsi mirip dengan televisi. Dalam hal ini khalayak bisa melakukan kontrol melalui wacana di dalam tayangan televisi tersebut (Eriyanto, 2012: 73-75).

Althusser dalam Eriyanto (2012:19) mengenalkan wacana sebagai praktik dalam penerapan hubungan sosial yang berperan mendefinisikan dan memosisikan seseorang atau individu. Seseorang juga dapat dibentuk melalui wacana untuk menempati posisi-posisi tertentu yang berhubungan dengan kekuatan sosial di masyarakat.

Selain berhubungan dengan masalah sosial, pendekatan analisis wacana kritis atau *Critical Discourse Analysis (CDA)* tidak terkait dengan bahasa maupun penggunaan bahasa secara eksklusif, tapi bersifat linguistik. Menurut Wodak (1996) hal itu terjadi dari struktur-struktur dan proses-proses sosial serta kultural yang bersifat interdisipliner. Masyarakat dan budaya dibentuk oleh wacana sekaligus menyusun wacana. Wacana memiliki sifat historis yang hanya dapat dipahami bila terkait dengan konteksnya (Titscher, et al., 2000: 238-239).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis atau *Critical Discourse Analysis (CDA)* yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk. Penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, tetapi juga harus dilihat bagaimana suatu teks diproduksi (Eriyanto, 2012: 221). Wacana terdiri atas

berbagai struktur atau tingkatan yang masing-masing bagian saling terkait dan mendukung (Sumbara, 2014).

Model CDA yang dikembangkan van Dijk tidak sebatas pada struktur mikro (teks) dan struktur makro (konteks) saja, melainkan juga struktur meso. Struktur ini menghubungkan teks dan konteks, yaitu kognisi sosial. Pada dimensi teks, struktur teks dan strategi wacana dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Sedang dimensi kognisi sosial memiliki dua arti. Pertama, menunjukkan bagaimana proses teks diproduksi wartawan atau media. Kedua, menggambarkan nilai-nilai yang menyebar di masyarakat kemudian diserap wartawan untuk membuat teks berita. Terakhir, dimensi konteks sosial yang mempelajari bangunan wacana di masyarakat mengenai sebuah masalah tertentu (Eriyanto, 2012: 222-224).

Penelitian dilakukan dalam program Blak-Blakan JP Rame TV edisi keempat, “Batik dan Pakaian Khas Lumajang, Milik Siapa?” yang tayang pada hari Rabu, 24 Februari 2021 di media sosial Facebook dan Youtube Radar Semeru TV. Melalui penggunaan metode CDA diharapkan bisa mengungkap wacana yang dibawa dalam program Blak-Blakan edisi keempat. Secara umum masyarakat diharapkan mampu memahaminya, di samping secara khusus bias digunakan untuk pengembangan ilmu komunikasi ke depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada tiga dimensi analisis yang dipakai van Dijk untuk menganalisis, masing-masing struktur teks, kognisi sosial, dan analisis sosial (Eriyanto, 2012: 229-274).

1. Struktur Teks

a. Tematik

Struktur ini menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Hal ini bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan atau bagian utama. Pada program Blak-Blakan edisi keempat, Rabu 24 Februari 2021, Mas Cio, *host* program menjelaskan tema yang akan dibahas selama dua jam ke depan. Pemilihan tema “Batik dan Pakaian Khas Lumajang” ditetapkan oleh tim redaksi *JP Rame TV* dengan wartawan dan *host* Mas Cio pada 17 Februari malam setelah program Blak-Blakan edisi ketiga.

Program ini memiliki tiga segmen dengan narasumber Siswanto, kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang; Ratnaningsih, akademisi; Anis Ibrahim, pakar hukum tata negara; Johan Adi Sanjaya, pengrajin batik; dan Reza Hadi Kurniawan, anggota Komisi A DPRD Lumajang yang hadir melalui virtual. Segmen pertama berisi pendahuluan atau pengantar dari setiap narasumber. Segmen kedua berisi tentang penerapan Perbup Nomor 23 Tahun 2016 tentang Aturan Pakaian Dinas ASN, dimana salah satu isinya setiap tanggal 15 ASN harus memakai baju Lumajangan. Segmen terakhir berisi solusi dari setiap narasumber berkaitan dengan batik dan PKL.

b. Skematik

Arti skematik menurut van Dijk adalah strategi yang digunakan untuk mendukung teori tertentu, dengan cara menyusun bagian-bagian dan urutan tertentu. Misalnya dengan memberi tekanan pada bagian yang didahulukan maupun sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Pada umumnya teks atau wacana memiliki skema atau alur mulai dari pendahuluan

hingga akhir. Alur ini akan menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan hingga membentuk kesatuan arti yang dapat menimbulkan efek tertentu.

c. Semantik

Arti dari semantik di sini adalah penekanan makna dalam teks yang bisa dilihat melalui beberapa hal. Diantaranya melalui latar, detail, maksud, dan praanggapan. Biasanya penekanan informasi agar mendapatkan porsi lebih banyak berhubungan dengan elemen latar, detail dan maksud. Sedang elemen praanggapan lebih banyak digunakan untuk pernyataan mendukung makna suatu teks.

Terkait dengan ini, van Dijk mengkategorikan sebagai makna lokal (*local meaning*). Makna ini muncul dari hubungan antarkalimat dan antarproposisi yang membangun makna tertentu dalam sebuah teks. Dalam analisis wacana, perhatian lebih banyak dipusatkan pada dimensi teks. Misalnya makna eksplisit dan implisit yang sengaja disembunyikan, termasuk orang yang menulis atau berbicara tentang hal itu. Dengan kata lain, semantik tidak hanya sekedar mendefinisikan bagian mana saja yang penting dari struktur wacana, melainkan juga menggiring pembaca ke arah tertentu dari suatu peristiwa.

Redaksi JP Rame TV menggunakan latar yang menggambarkan bahwa batik dan PKL merupakan bagian penting yang akan menyejahterakan masyarakat Lumajang. Elemen detail lebih banyak ditemukan pada episode ini dimana para narasumber saling memberi informasi, aspirasi dan kontribusi. Hal tersebut banyak ditemukan dalam pembicaraan pada segmen kedua.

Redaksi, host, dan narasumber membicarakan keseluruhan data dan fakta batik dan PKL yang selama ini diterapkan di Lumajang. Maksud yang disampaikan dari setiap narasumber berbeda-beda sehingga cenderung yang disampaikan merupakan upaya pembelaan dan penyampaian keluhan.

d. Sintaksis

Dalam struktur teks, sintaksis digunakan untuk memilih kalimat seperti pemakaian kata ganti, struktur tata kata, kategori spesifik, kalimat aktif atau pasif, kalimat kompleks, peletakan anak kalimat dan sebagainya. Misalnya *host* bertanya dengan memakai dua kalimat berbeda yang sudah digabungkan menjadi sebab akibat (koherensi). Para narasumber yang terlibat dalam pembahasan di program acara itu seakan terus dihujani oleh *host* dengan pertanyaan-pertanyaan kritis.

Host dan narasumber sering menggunakan kata ganti “kita” seolah telah mewakili masyarakat. Ini mencerminkan bahwa mereka yang hadir di studio 1 *JP Rame TV* merupakan bagian dari masyarakat. Sedangkan pemakaian kata ganti “kami” lebih mencerminkan kepada pihak-pihak yang terlibat. Misalnya saja penggunaan kata “kami” yang disampaikan oleh Siswanto sebagai bagian sekaligus mewakili instansi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang.

e. Stilistik

Pada dasarnya elemen ini terkait dengan pemilihan kata yang akan dipakai dalam penulisan teks berita. Elemen stilistik juga dikenal dengan istilah leksikon, dimana seseorang dapat melakukan pemilihan kata dari berbagai pilihan kata yang ada. Secara sederhana, stilistik merupakan gaya bahasa (Sobur, 2002: 82).

Dalam konteks ini, wartawan yang menulis hasil liputan program acara Blak-Blakan JP *Rame TV* menjadi berita di koran *Jawa Pos Radar Semeru* pasti melakukan pemilihan kata paling menarik. Kemasan gaya bahasa yang ditampilkan juga dijadikan daya tarik untuk mempromosikan program acara itu kepada pembaca koran. Antara *JP Rame TV* dan koran *Jawa Pos Radar Semeru* saling terhubung dalam penyebaran berita, termasuk dalam pemberitaan acara Blak-Blakan edisi keempat yang membahas motif batik dan PKL.

f. Retoris

Elemen ini terkait dengan cara melakukan penekanan bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan. Hal ini bisa dilihat dari ekspresi, interaksi dan metafora. Penekanan kata dapat dilihat dari ekspresi komunikator melalui gerak tubuh, mata, alis dan tangan. Interaksi yang ditunjukkan pada segmen awal masih terlihat biasa saja, karena setiap narasumber yang memberikan pengantar belum fokus membahas tema.

Selanjutnya pada segmen kedua, suasana terlihat sangat tegang dan memanas. Seperti saat Johan menyebut dirinya sebagai penjual tekstil bermotif Lumajang. Demikian pula dengan pertanyaan Mas Cio kepada Siswanto berkaitan dengan penyebutan pakaian adat Lumajangan atau PKL yang masih menjadi polemik di Pemerintah Kabupaten Lumajang. Sedangkan di segmen ketiga, setiap narasumber memberikan solusi dan konklusi atas pernyataan mereka selama segmen pertama dan kedua.

2. Kognisi Sosial

Kognisi sosial merupakan analisis wacana yang ditawarkan oleh van Dijk. Elemen ini terkait dengan proses produksi teks sekaligus kesadaran mental dalam membentuk teks tersebut. Teks itu sendiri menurut van Dijk tidak memiliki makna. Proses munculnya makna terjadi dari kesadaran mental pemakai bahasa. Mas Cio sebagai host statusnya sama seperti seorang wartawan. Ia tidak dianggap sebagai individu yang netral, tetapi memiliki berbagai macam nilai, pengalaman, dan pengaruh ideologi yang didapat dari pembahasan.

Menurut van Dijk, sebuah peristiwa akan dipahami dan dimengerti berdasarkan skema. Selanjutnya skema itu dikonseptualisasikan sebagai struktur mental yang mencakup cara kita dalam memandang manusia, peranan sosial dan peristiwa. Skema atau model itu dapat digambarkan dalam beberapa macam seperti berikut ini:

a. Skema Person

Skema ini merupakan gambaran seseorang dalam memandang orang lain. Misalnya bagaimana seorang *host* memandang setiap narasumber memiliki peran untuk memengaruhi wacana yang didapatkan oleh penonton.

b. Skema Diri

Skema ini terkait dengan bagaimana seseorang memandang, memahami dan menggambarkan diri kita.

c. Skema Peran

Skema ini terkait dengan bagaimana seseorang dalam memandang dan menggambarkan peranan dan posisi yang ditempati seseorang di masyarakat.

d. Skema Peristiwa

Menurut konsep ini, setiap peristiwa selalu ditafsirkan dan dimaknai dengan skema tertentu. Skema peristiwa paling banyak digunakan karena setiap penyampaian di program ini dapat dilihat dan didengar.

e. Model

Model dalam skema ini berhubungan dengan representasi sosial yang menyangkut pandangan, kepercayaan serta prasangka yang berkembang di masyarakat.

3. Analisis Sosial

Analisis sosial merupakan dimensi ketiga dari analisisnya van Dijk. Hal terpenting dari analisis ini menunjukkan bagaimana sebuah makna dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi melalui praktik diskursus dan legitimasi. Ada dua poin penting tentang analisis masyarakat menurut van Dijk, yaitu kekuasaan dan akses. Hal tersebut tergambar dari program Blak-Blakan edisi keempat.

Temuan data di lapangan menunjukkan, secara tematik Blak-Blakan menyorot tentang kontroversialnya penggunaan PKL yang dipakai setiap tanggal 15. Penggunaan itu diatur dalam Perbup No. 23 Tahun 2016. Pelaksanaan peraturan ini menimbulkan kontroversi dikarenakan pemakaian batik bermotif Sidodrajat tidak mencirikan kekhasan dari masyarakat Lumajang sendiri. Padahal beberapa pengrajin batik sudah membuat batik bermotif pasir yang menggambarkan Kabupaten Lumajang sebagai daerah penghasil pasir terbaik.

Isi pembahasan pada program Blak-Blakan episode keempat bisa dilihat seperti yang ada dalam tabel di bawah ini.

Waktu	Segmen	Keterangan
00:00:34 – 00:04:22	Pembukaan Blak-Blakan, Host Mas Cio	Blak-Blakan membuka dengan pernyataan tentang kontroversi terkait penggunaan pakaian dan batik Lumajang yang dipakai oleh ASN Kabupaten Lumajang.
00:04:22 – 00:09:56	Pernyataan dari pengrajin batik,	Pernyataan Mas Johan tentang batik Lumajang adalah batik

	Johan Adi Sanjaya Kidul	yang berasal dari proses kebudayaan masyarakat setempat yang digali dari cipta, rasa, dan karsa dari masyarakat Lumajang. Batik Lumajang dapat menjadi identitas atau ideologi dari masyarakat Lumajang.
00:11:45 – 00:19:59	Pernyataan dari akademisi Universitas Lumajang, Ratnaningsih dan pakar hukum tata negara, Anis Ibrahim	Pakaian batik Lumajang pertama kali dikenalkan oleh Munir, pengrajin batik asal Desa Kunir Kidul Kecamatan Kunir. Namun dia tidak pernah mengusulkan dan mematenkan motif batiknya sebagai batik khas Lumajang. Proses penentuan penggunaan motif batik menjadi pakaian khas daerah ada dasar hukumnya atau ada alasan yuridisnya. Salah satunya adalah Peraturan Bupati No. 23 Tahun 2016. Secara sosial tentu harus ada upaya dari Pemerintah Daerah khususnya Dinas Pariwisata terkait kajian sosial.
00:21:57 – 00:28:38	Pernyataan Siswanto, dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Lumajang	Isi pernyataannya ada dua, yaitu Batik Lumajang dan PKL. Batik Lumajang berasal dari akar budaya kita sendiri. Sedabg PKL merupakan upaya Pemerintah Daerah Lumajang untuk menghidupkan sejarah. Pakaian Khas Lumajang belum dilakukan legalitas secara yuridis.
00:34:57 – 00:43.57	Pernyataan dari Anggota DPRD Komisi A, Reza Hadi Kurniawan	Pakaian Khas Lumajang masih belum mencerminkan akar budaya dari Kabupaten Lumajang sendiri, PKL masih seperti pakaian Jawa Timuran pada umumnya. Terkait dengan batik, corak Batik Lumajang seperti Batik Sidodrajat dari Jawa Tengah, belum mencerminkan batik bermotif pasir khas Lumajang. Diharapkan Dinas Pariwisata Lumajang dapat mendaftarkannya di Kementerian Hukum dan HAM untuk mendapat pengakuan

		sehingga masyarakat tahu bahwa Kabupaten Lumajang juga memiliki motif sendiri. Dinas Pariwisata juga harus mengkaji lebih dalam tentang Pakaian Khas Lumajang.
00:45:34 – 01:36:35	Pernyataan semua narasumber	Pernyataan yang diulang dari narasumber adalah penekanan legalitas baik secara yuridis dan sosial. Yuridis pada penekanan HAKI pada Kementerian Hukum dan HAM sedangkan secara sosial dibutuhkan kerjasama antara akademisi dan sosiolog untuk mengkaji Pakaian Khas Lumajang.
01:37:59 – 01:42:33	Moderator	Penyampaian garis besar diskusi Blak-Blakan.

KESIMPULAN

Program Blak-Blakan edisi empat, “Batik dan Pakaian Khas Lumajang, Milik Siapa?” membangun dua wacana. Pertama, Pelaksanaan Peraturan Bupati No. 23 Tahun 2016 yang diperkuat dengan Surat Edaran Sekretaris Daerah Nomor 800/2471/427.1/2020 tentang Pemakaian Pakaian Khas Lumajang bagi ASN di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Lumajang perlu dikaji ulang. Sebab, batik dan PKL yang dikenakan belum menunjukkan ciri khas sebagai identitas Lumajang.

Isu PKL sudah dimunculkan sejak awal, melalui kata pembukaan “Batik dan Pakaian Khas Lumajang Milik Siapa?” *Host* menggunakan kalimat “milik siapa?” memberikan praanggapan bahwa Batik Lumajang ataupun PKL menjadi sebuah produk yang dipertanyakan oleh masyarakat. Misalnya dari asal-usulnya, dasar filosofi dan ideologi, serta makna yang terkandung di dalamnya. Sebab, batik yang berkembang di masyarakat Kabupaten Lumajang bukan motif yang digali dan diproduksi dari budaya daerah Lumajang.

Wacana kedua adalah batik dan PKL perlu memiliki dasar hukum yang jelas. Selain itu, keduanya harus didaftarkan menjadi Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI) Lumajang pada Kementerian Hukum dan HAM agar tidak disadur dan dijiplak oleh daerah lain.

SARAN

Hasil analisis wacana dari Program Blak-Blakan edisi keempat, “Batik dan Pakaian Khas Lumajang, Milik Siapa?” menunjukkan bahwa kedua wacana yang dibangun memiliki dampak yang signifikan bagi masyarakat Lumajang, namun analisis yang dilakukan perlu dikaji secara menyeluruh dan mendalam. Selain itu, hasil analisis yang dilakukan penelitian sebelumnya bisa menjadi pembanding bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Eriyanto. 2012. *Analisis Framing: Komunikasi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.

Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Titscher, S., Mayer, M., Wodak, R., & Vetter, E. 2000. *Metode Analisis Teks & Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

JURNAL

Marzuqi, A., Alifianto, A. Y., & Hidayat, W. 2015. Penciptaan Motif Batik sebagai Ikon Kabupaten Lumajang. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*. Vol.4 (1).

Sumbara, M. E. & Suyanto. 2014. Program Mata Najwa di Metro TV Analisis Wacana: Tema “Cari Uang cara Partai”. Pekanbaru: *FISIP Universitas Riau*, 1-9.

PERATURAN

Peraturan Bupati Nomor 23 Tahun 2016 tentang Pakaian Dinas Pegawai dan Pejabat Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Lumajang.

Surat Edaran Sekretaris Daerah Nomor 800/2471/427.1/2020 tentang Pemakaian Pakaian Khas Lumajang bagi ASN di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Lumajang.

SUMBER LAIN

Wawancara dengan Abdul Hafid Asnan, Manager *Jawa Pos Radar Semeru* pada Hari Jumat, 8 Januari 2021 pukul 20.31 WIB.

Youtube Radar Semeru TV. Program Blak-Blakan Edisi “Batik dan Pakaian Khas Lumajang, Milik Siapa?”. <https://youtu.be/CllgKWSgJLQ>. Diunduh pada 23 Desember 2